

BAB IV

AKURASI METODE PENENTUAN ARAH KIBLAT

MASJID AGUNG AT TAQWA BONDOWOSO JAWA TIMUR

Dalam setiap metode dan alat-alat yang digunakan dalam menentukan arah kiblat memiliki kelebihan dan kekurangan dalam tingkat akurasi. Berikut akan lebih dijelaskan lagi mengenai akurasi metode penentuan arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso yang telah dilakukan pengukuran kembali selama tiga kali dalam setiap renovasi yang dilakukan selama jenjang waktu yang cukup lama, yaitu:

A. Pengukuran pada Renovasi Masjid yang Pertama: Arah Kiblat Sudah Tepat

Pada pengukuran Masjid Agung At Taqwa yang pertama dinyatakan bahwa arah kiblat disana sudah tepat, dengan tidak diubahnya mihrab yang ada pada renovasi berikutnya. Pada pengukuran tersebut digunakan alat bantu *bincret* atau bencet dimana alat tersebut menggunakan tongkat di tengahnya. Konsep yang digunakan seperti pengukuran dengan menggunakan tongkat istiwa'. Dari data-data yang didapat maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan adalah bayang-bayang matahari saat *istiwa' a'dham* atau Rashdul Kiblat.

Metode ini adalah metode yang sangat akurat karena menggunakan cahaya matahari sebagai pedoman.¹ Metode penentuan arah kiblat dengan berpedoman pada *istiwa' a'dham* merupakan cara yang sangat mudah

¹ Muhyiddin Khazin, *loc.cit*

dilakukan oleh setiap orang. Hal ini karena mereka hanya tinggal menunggu bayang-bayang matahari terbentuk pada jam rashdul kiblat yaitu tanggal 27/28 Mei pada jam 16 17.56 WIB dan tanggal 15/ 16 Juli pada jam 16 26. 43 WIB.² Meskipun demikian metode ini juga memiliki kekurangan. Diantara kekurangan atau kelemahan dari metode ini yaitu:

1. Rentang waktu yang dapat digunakan untuk pengukuran arah kiblat dengan metode ini hanya dapat dilakukan dalam waktu yang sangat terbatas yaitu selama empat hari saja yaitu tanggal 27/28 Mei pada jam 16 17.56 WIB dan tanggal 15/ 16 Juli pada jam 16 26. 43 WIB.³
2. Apabila cuaca mendung, maka metode ini tidak dapat dilakukan. Apalagi didukung oleh letak geografis Indonesia yang berada di daerah khatulistiwa sehingga menyebabkan Indonesia beriklim tropis yang mempunyai curah hujan yang cukup tinggi.
3. Untuk daerah-daerah yang pada saat peristiwa istiwa utama/*istiwa'* *a'dham* tidak dapat melihat secara langsung matahari maka tidak dapat menggunakan metode ini.⁴
4. Juga untuk daerah lain di mana pada saat terjadinya rashdul kiblat, matahari sudah terbenam sehingga mereka tidak dapat menggunakan metode ini. Seperti misalnya wilayah Indonesia bagian Timur (WIT). Sedangkan untuk sebagian wilayah Indonesia bagian Tengah (WITA)

² *Ibid*, hlm. 22-23

³ *Ibid*

⁴ Artikel '*Makna Arah Kiblat*', lihat dalam <http://falak.blogsome.com/>, diakses tanggal 24 September 2010 pukul 10.23 WIB

kemungkinan dapat menggunakan teknik ini karena posisi matahari masih mungkin dapat terlihat.

Aplikasi penentuan arah kiblat dengan metode ini memerlukan ketelitian yang sangat tinggi diantaranya:

- a. Dari segi datar tidaknya bencet atau *bincret* tersebut juga tegak tidaknya tongkat yang dipakai.⁵ Maka sedikit saja tempat atau alat yang digunakan tidak datar atau tongkat yang digunakan tidak tegak maka hasil yang didapat tidak akurat.
- b. Selain itu penentuan jam rashdul kiblat haruslah menggunakan standar waktu yang akurat. Jam atau arloji yang dipakai harus sudah dicocokkan atau dikalibrasi waktunya secara tepat dengan radio, televisi, atau internet.⁶ Penentuan waktu yang dipakai juga dapat menggunakan GPS, karena alat ini dapat menampilkan waktu yang sangat akurat dengan memanfaatkan teknologi satelit.⁷

Pengukuran arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso yang pertama dengan menggunakan *bincret* atau bencet adalah metode yang sangat akurat. Namun jika cara yang digunakan dalam menerapkan metode tersebut di lapangan kurang tepat maka akan mempengaruhi hasil pengukurannya. Sedikit saja tempat atau alat yang digunakan tidak datar atau penentuan waktu yang dipakai masih belum dikalibrasi, maka hasil yang didapat juga tidak maksimal. Jika dilihat dari hasil pengecekan yang penulis lakukan dimana terjadi pergeseran sekitar $2^{\circ} 37' 10.38''$ kemungkinan pengukuran pada saat

⁵ Mutoha Arkanuddin, *op.cit*, hlm. 22

⁶ Ahmad Izzuddin, *op.cit*, hlm. 21

⁷ Mutoha Arkanuddin, *op.cit*, hlm. 18

itu masih belum menggunakan standar waktu yang berlaku (belum dikalibrasi) atau kesalahan yang diakibatkan pada saat pembangunan masjidnya saja, jadi bukan kesalahan pada metode penentuannya. Metode yang digunakan sudah benar dan menghasilkan pengukuran yang tepat. Hanya saja pengetahuan dan teknologi yang ada pada saat itu kurang mendukung seperti kalibrasi standar waktu sehingga hasil yang didapat kurang maksimal yaitu dengan ditemukannya pergeseran atau selisih $2^{\circ} 37' 10.38''$ ke utara. Hal tersebut adalah hal yang wajar dan tidak perlu dipermasalahkan.

B. Pengukuran pada Renovasi Masjid yang Kedua dan Ketiga: Mihrab Tidak Diubah

Dalam pengukuran yang kedua diketahui bahwa keadaan mihrab tidak diubah. Pengukuran tersebut dilakukan untuk lebih meyakinkan lagi arah kiblat yang ada. Pada saat itu, pengukuran dilakukan dengan menggunakan rubu' mujayyab. Sedangkan penentuan arah utara sejati dalam pengukuran tersebut dengan menggunakan bayang-bayang matahari.

Metode tersebut dapat dikatakan akurat karena menggunakan observasi langsung (matahari sebagai objek). Namun penentuan arah utara sejati dengan bayang-bayang matahari di lapangan membutuhkan ketelitian yang sangat tinggi. Kesalahan sedikit saja menyebabkan hasil yang didapat tidak akurat. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa hal tersebut disebabkan karena ketepatan pengukuran arah kiblat dengan metode ini sangat bergantung pada kebenaran penentuan titik arah mata angin yang bersangkutan. Sehingga apabila penentuan titik barat dan timur atau

utara selatan kurang tepat bahkan salah maka hasil yang didapat juga kurang tepat bahkan salah.⁸

Selain itu penggunaan waktu yang dipakai, seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, juga sangat mempengaruhi ketepatan pengukurannya.

Sedangkan penentuan sudut azimuth kiblat pada pengukuran tersebut menggunakan rubu' mujayyab dengan berpedoman pada model perhitungan kitab-kitab klasik. Penentuannya dapat dikatakan akurat apabila penggunaan dan pembacaan sudut dari rubu' mujayyab benar-benar tepat. Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penentuan azimuth kiblat dengan menggunakan rubu' mujayyab bahwa data atau skala yang disajikan tidak mencapai satuan detik, sehingga data yang dihasilkan dinilai masih kasar dan kurang akurat. Begitu pula dalam mencari dan menentukan sudut kiblat yang dihasilkan. Butuh kecermatan dalam menggunakannya.⁹

Selain itu data lintang dan bujur yang terdapat pada kitab-kitab klasik yang dipakai juga masih perlu diverifikasi kembali. Seperti data lintang dan bujur kota Bondowoso dalam kitab *Durusul Falakiyah* menunjukkan lintang dengan angka 7 *jah* dan 92 *syar* dan bujur sebesar 113 *jah* dan 87 *syar*. Jika bentuk *syar* dan *jah* tadi diderajatkan menghasilkan angka lintang 7° 55' dan bujur 113° 52'. Data lintang dan bujur tersebut tidak mengambil pada fokus tempat yang akan diukur. Bisa jadi ketika diterapkan angka tersebut menjadi ukuran kota Bondowoso secara keseluruhan. Jadi hasil yang didapat kurang

⁸ Muhyiddin Khazin, *op.cit*, hlm. 30-31

⁹ Ahmad Izzuddin, *op.cit*, hlm. 57

tepat karena tidak terfokus pada Masjid Agung At Taqwa yang menjadi tempat pengukuran. Sehingga hasil yang didapat mengalami selisih beberapa derajat.

Indikasi-indikasi itulah yang mungkin menjadi penyebab pergeseran atau selisih yang dialami oleh Masjid Agung At Taqwa Bondowoso ketika dilakukan pengukuran kembali dengan teodholite, GPS, dan waterpass. Seperti yang penulis ungkap tadi, bahwa hal ini dapat terjadi karena minimnya peralatan dan pengetahuan yang dapat menunjukkan hasil yang maksimal.

C. Pengukuran pada Renovasi Masjid yang Keempat: Sudah Benar pada Azimuth Ka'bah

Pada pengukuran yang terakhir dengan menggunakan kompas dikatakan bahwa arah kiblat yang ada sudah benar pada azimuth Ka'bah. Pengukuran pada masa ini dilakukan dengan menggunakan kompas. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penggunaan kompas dalam pengukuran arah kiblat kurang akurat. Hal ini dikarenakan jarum kompas tidak tepat menunjukkan arah utara-selatan sejati tapi mengarah ke utara-selatan magnet bumi. Sehingga pengukuran dengan kompas harus ekstra hati-hati. Selain itu besar deklinasi magnetnya juga harus diperhitungkan.¹⁰

Dalam pengukuran ia harus terbebas dari medan magnet apapun.¹¹ Karena meskipun deklinasi magnet telah diperhitungkan besar medan magnet ada di setiap lokasi pengukuran tidak sama. Dalam software *magnetic*

¹⁰ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 159-160

¹¹ Muhyiddin Khazin, *op.cit*, hlm. 29-30

declination kita dapat mengetahui besar variasi magnet pada suatu tempat. Namun data yang didapat ruang lingkungannya sangat luas. Data tersebut tidak fokus pada tempat yang akan kita ukur sehingga kita tidak tahu berapa besar *magnetic declination* tempat yang dimaksud pada saat pengukuran.

Maka walaupun kita menggunakan pengukuran kompas dengan *magnetic declination* pada lokasi yang dimaksud tetap harus terbebas dari medan magnet apapun seperti benda-benda magnetis atau benda-benda yang mengandung logam, baja dan benda lain yang dapat mempengaruhi jarum kompas. Juga tempat-tempat yang mengandung besi. Hal ini karena benda-benda tersebut akan mengurangi ketepatannya.¹² Selain itu, dalam penentuan besar sudut arah kiblat juga harus lebih ekstra hati-hati. Karena skala derajat yang ada pada kompas sangat kecil bahkan tidak mencapai hitungan detik. Sehingga kemampuan mata untuk melihat ukuran menit dan derajat pada kompas akan sangat kesulitan.¹³

Dengan sulitnya membebaskan dari medan magnet secara total juga kesulitan dalam menentukan sudut arah kiblat pada kompas maka tingkat akurasi pengukuran arah kiblat masih sangat rendah. Semahal apapun kompas yang dipakai, ia juga masih dapat dipengaruhi dengan adanya variasi magnet di tempat dilakukan pengukuran.

Adapun pengukuran yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan theodolite, GPS, dan waterpass. Teknologi yang digunakan oleh alat-alat tersebut sudah sangat maju sehingga penentuan arah kiblat dengan menggunakan alat ini

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*

sudah akurat. Hal ini karena alat-alat tersebut berpedoman pada posisi dan pergerakan benda-benda langit dan bantuan satelit-satelit GPS, theodolite dapat menunjukkan suatu posisi hingga satuan detik busur (1/3600).¹⁴ Theodolite juga dilengkapi dengan teropong yang digunakan untuk membidik objek. Saat teleskop kecil ini diarahkan maka angka kedudukan vertikal dan horintal akan berubah sesuai perubahan sudut pergerakannya. Bahkan alat tersebut juga menggunakan teknologi digital sehingga pembacaan skala lebih mudah. Ketelitiannya pun sudah mencapai skala detik.

Dalam alat ini juga dilengkapi dengan waterpass untuk melihat atau mengukur kedataran tempat yang dimaksud. Sehingga dengan adanya waterpass ini akan mempermudah untuk memposisikan theodolite agar datar, rata, dan tegak lurus terhadap titik pusat bumi.¹⁵

Theodolite tidak dapat terlepas dari penggunaan GPS. Alat ini dapat menampilkan data lintang bujur serta waktu yang sangat akurat Karena ia memanfaatkan teknologi satelit.¹⁶ Sehingga penentuan arah kiblat dengan menggunakan alat-alat ini ini akan menghasilkan data yang paling akurat.

Dengan uraian di atas kita tahu bahwa dengan berkembangnya teknologi maka hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan theodolite lebih akurat dibandingkan dengan metode yang dilakukan dengan alat lainnya. Namun demikian, dari hasil pengukuran dari masa ke masa arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso dengan menggunakan alat-alat yang sangat bervariasi, adanya *mihrab* yang merupakan tempat imam shalat tidak pernah mengalami perubahan.

¹⁴ Mutoha Arkanuddin, *op.cit*, hlm. 18

¹⁵ Ahmad Izzuddin, *op.cit*, hlm. 60

¹⁶ Mutoha Arkanuddin, *op.cit*, hlm. 18

Data yang dihasilkan dari pengukuran ulang yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan bantuan alat berupa theodolite, GPS, dan waterpass menunjukkan selisih yang tidak terlalu signifikan yaitu kurang sebesar $2^{\circ} 37' 10.38''$ ke arah utara. Ini membuktikan bahwa pengukuran dengan metode-metode lainnya seperti bencet atau *bincret*, rubu' mujayyab, dan kompas menghasilkan data yang dapat dikatakan akurat. Sebagaimana pendapat Bapak Drs. Slamet Hambali yang mengatakan bahwa pergeseran sebesar 2° sudah dapat dikatakan akurat. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa pergeseran $1^{\circ} = 110$ km, itu terjadi apabila posisi bujur tempat yang diukur dan ka'bah adalah 90° .¹⁷ namun perlu diingat meskipun akurat masih perlu diverifikasi lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

Adapun pergeseran yang ditemukan dari pengukuran yang dilakukan dengan alat-alat yang didukung dengan teknologi yang canggih, dapat terjadi apabila cara penggunaan alat-alat yang dipakai dahulu kurang tepat. Begitu pula dalam menerapkan hasil penghitungan arah kiblat yang ada dengan bangunan masjidnya. Ini juga dapat terjadi karena kesalahan dalam pembacaan data pada alat yang dipakai seperti rubu' mujayyab dan kompas yang skalanya tidak mencapai hitungan detik. Sehingga kemampuan mata untuk menentukan titik yang tepat menjadi agak kesulitan. Hal ini berakibat hasilnya kurang maksimal. Pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu yang masih minim juga mendukung adanya kekurangtepatan sudut yang ada pada masjid tersebut.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak H. Slamet Hambali (Dosen Ilmu Falak IAIN Walisongo Semarang dan Ketua Lajnah Falakiyah Semarang), pada tanggal 01 April 2010

Sehingga apresiasi positif patut diberikan kepada para tokoh pada masa itu karena dengan sedikitnya pengetahuan dan terbatasnya alat-alat canggih yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran pada masa tersebut, hasil yang ada di lapangan menunjukkan selisih yang tidak begitu besar. Selisih yang dihasilkan tersebut kemungkinan hanya kesalahan manusianya saja (*human error*), seperti dalam pembacaan data, penggunaan alat, bahkan saat pembangunan masjid.

Meskipun demikian, ilmu pengetahuan semakin berkembang dengan berjalannya waktu. Teknologi mempermudah hal-hal yang dulunya sangat rumit.¹⁸ Penentuan arah kiblat, saat ini, dapat dilakukan dengan bantuan pakar falak yang ada dengan menggunakan peralatan yang semakin modern. Selain itu didukung oleh ilmu pengetahuan tentang penentuan arah kiblat yang semakin berkembang. Sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Maka, tentulah menjadi hal yang wajib bagi kita untuk menggunakan alat-alat tersebut dimana alat-alat tersebut merupakan suatu pengetahuan dan penemuan yang memiliki ketelitian dan keakurasian yang lebih tinggi.

Selain itu penggunaan alat-alat modern ini akan menjadikan arah kiblat yang kita tuju semakin tepat dan akurat. Dengan bantuan alat dan keyakinan yang lebih tinggi maka hukum Kiblat *dzan* akan semakin mendekati Kiblat *yakin*. Menurut penulis penggunaan alat-alat modern seperti theodolite, GPS, dan waterpass lebih diutamakan, meskipun banyak cara lain yang dapat digunakan dalam menentukan arah kiblat, hal didasarkan pada suatu kaidah usul fiqih yang menyebutkan:

¹⁸ *Ibid*

لا عبرة بالظن البين خطؤه¹⁹

Artinya: *Teori atau praktek yang di dasari dzan (dugaan) yang sudah jelas salah tidak dianggap.*

Alat-alat tersebut dapat digunakan untuk menentukan/melakukan pengecekan arah kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso sebagai upaya untuk mendapatkan arah kiblat yang tepat menuju ke Ka'bah. Sekaligus sebagai upaya untuk mendapatkan keyakinan dan kemantapan dalam melakukan ibadah dengan 'ainul yaqin paling tidak mendekati bahkan hingga tingkat *haqqul yakin* bahwa kita benar-benar menghadap kiblat. Sebagaimana kaidah *Ushul Fiqh*²⁰ bahwa hal tersebut dapat didasarkan pada kaidah pokok:

اليقين لا يزال بالشك

Artinya : *"Keyakinan itu tidak dapat dihilangkan dengan kebimbangan"*.

Maka logika yang dapat kita gunakan dalam hal ini yaitu kebimbangan/keraguan akan hilang dengan adanya keyakinan. Sehingga apabila seseorang hendak melaksanakan salat maka ia harus yakin bahwa ia telah memenuhi syarat sah untuk melaksanakan salat yaitu telah benar-benar menghadap kiblat. Dalam hal ini ia harus yakin tanpa adanya keraguan bahwa ia benar-benar menghadap kiblat sebagai upaya memantapkan keyakinan dalam melaksanakan salat.

Meskipun demikian perlu kita ingat bahwa keberadaan masjid tidak lepas dari masyarakatnya.²¹ Sehingga dalam hal pelurusan masjid harus memperhatikan

¹⁹ As Sya'rany, Abdul Wahab, *Mizanul I'tidal*, Jakarta : Daar Al Hikmah, tt, hlm. 123

²⁰ Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi, *Al-Asybah wan Nadhoir*, Beirut : Darul Fikr, t.t., hlm. 37.

²¹ <http://mimbarjumat.com/archives/7>, diakses tanggal 22 September 2010 pukul 10.30 WIB

keadaan jamaah. Apabila sudah ada kesepakatan bersama baik dari jamaah atau masyarakat, takmir masjid, tokoh agama, dan pihak-pihak terkait, dalam hal ini pemerintah daerah kabupaten Bondowoso karena masjid tersebut merupakan masjid ‘pemerintah’,²² maka hal tersebut dapat dilakukan.

Adapun keberadaan Masjid Agung At Taqwa yang merupakan Masjid Agung bagi masyarakat Bondowoso, hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Karena harus menyatukan pendapat dari berbagai elemen masyarakat yang sangat majemuk. Namun jika ada kemauan bersama dalam hal pelurusan arah kiblat dalam rangka menyempurnakan ibadah-ibadah yang lain maka hal tersebut akan menjadi mungkin dan lebih baik daripada tidak sama sekali.

Menjadi tugas para tokoh ulama dan pihak-pihak terkait untuk menjelaskan kepada masyarakat mengenai upaya tersebut. Serta meyakinkan mereka bahwa ibadah yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu sebelum diadakan pelurusan kiblat, tidak gugur. Hal ini karena mereka tidak mengetahui hal tersebut. Namun dengan adanya pengetahuan yang telah sampai kepadanya, maka menjadi wajib bagi mereka untuk merubah arah kiblatnya selama pengetahuan atau ijtihad yang baru dapat dipertanggungjawabkan. Sesuai dengan kaidah fiqhiyah yaitu “*al ijtihad la yanqudhu bil ijtihad*”,²³ ijtihad yang baru tidak dapat menghapuskan ijtihad yang lama. Hal ini karena ijtihad yang lama juga benar, namun selama ijtihad yang baru dapat dipertanggungjawabkan maka akan lebih baik mengikutinya.

²² Wawancara dengan H. M. Noer Fauzan, S.Ag, M.Pdi, (pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah, Tenggarang, Bondowoso), pada tanggal 16 Mei 2010

²³ Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi, *loc. cit.*

Adapun penentuan arah kiblat dengan bantuan teknologi dan perhitungan yang semakin berkembang juga merupakan sebuah ijtihad yang perlu diperhitungkan.

Masalah penentuan kiblat dalam pelaksanaan salat masih memerlukan perhatian serius, tidak hanya oleh ulama, pemuka masyarakat, pemerintah, tetapi juga oleh masyarakat muslim pada umumnya. Hal ini karena banyak masjid-masjid yang masih belum tepat kiblatnya. Masjid Agung At Taqwa, yang merupakan masjid agungnya masyarakat Bondowoso, menjadi rujukan bagi masjid-masjid di sekitarnya.

Seperti pada umumnya di kebanyakan masjid di Indonesia, sebagian besar keadaan masjid di Bondowoso pun banyak yang masih mengarah ke barat. Seperti yang diungkapkan oleh ketua MUI Bondowoso, KH. Muiz Turmudzi²⁴ dan Bapak Drs. H. Arab Sudarman, M.Hi²⁵ selaku Kasi Urais Kementerian Agama Bondowoso bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengerti atau masih awam mengenai hal tersebut sehingga masih banyak masjid di Bondowoso yang belum tepat arah kiblatnya.

Beberapa hal yang terkadang menjadi penyebab masjid-masjid di Bondowoso mengalami kekurangtepatan kiblat yaitu karena masih banyak masjid yang dibangun tanpa menggunakan pedoman arah kiblat yang benar. Hal ini karena kebanyakan mereka membangun masjid hanya berpedoman menghadap ke arah barat, mereka belum mengetahui ke arah barat persisnya berapa derajat.

²⁴ Wawancara dengan KH. Muiz Turmudzi (ketua MUI Bondowoso), pada tanggal 16 Mei 2010

²⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Moh. Arab Sudarman, M.Hi (kasi URAIS Kementerian Agama Bondowoso) pada tanggal 15 Mei 2010

Selain itu karena kebanyakan pengurus takmir masjid masih awam tentang arah kiblat yang benar. Bahkan yang lebih memprihatinkan mereka tidak mau mencari tahu atau meminta tolong kepada orang yang mungkin bisa mengarahkan masjid yang kiblatnya belum tepat ke arah yang benar sesuai dengan perhitungan falak.²⁶

Di Kementerian Agama Bondowoso sendiri, terdapat satu bagian/seksi yang memang melayani permintaan dari para takmir masjid untuk memperbaiki arah kiblat, hanya sekarang kembali ke masyarakat Bondowoso sendiri, mau atau tidak memanfaatkan fasilitas tersebut. Jika ada keinginan agar salat menjadi sempurna maka kesempatan itu seharusnya dimanfaatkan. Dengan konsekuensi seumpama arah kiblat masjid kurang benar mungkin perlu ada perubahan tidak harus dengan mengubah masjidnya, bisa jadi dengan memperbaiki arah shaf yang ada di dalam masjid. Hal tersebut lebih memungkinkan daripada kemudian merubah masjid yang kemudian dibuat masjid baru sesuai dengan arah kiblat.²⁷

Kebanyakan masyarakat Bondowoso sangat berantusias agar arah kiblat masjid mereka dibenarkan. Namun ada juga sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa dengan mengubah arah kiblat yang selama ini sudah ada kesannya seolah-olah salat yang sudah dilakukan sebelumnya tidak sah karena menghadap kiblat yang salah.²⁸

Menurut Rois Suriyah PCNU Bondowoso, KH. Ali Salam, bahwasannya hal tersebut merupakan masalah yang harus segera ditangani dan disosialisasikan

²⁶ Wawancara dengan H. M. Noer Fauzan, S.Ag, M.Pdi, (pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah, Tenggarang, Bondowoso), pada tanggal 16 Mei 2010

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*

kepada masyarakat luas. Hal tersebut menjadi kewajiban para tokoh agama, baik para kiai atau ustadz untuk memberikan semacam penjelasan tentang pentingnya menghadap kiblat. Juga meluruskan anggapan masyarakat yang menganggap bahwa salat yang sebelumnya tidak sah.²⁹

Dengan adanya penjelasan dari para tokoh agama tadi, maka paling tidak sudah ada di benak masyarakat bagaimana salat itu benar-benar menghadap kiblat dan anggapan bahwa salat sebelumnya tidak sah dapat diluruskan. Sehingga akan lebih mudah untuk ditindaklanjuti, bisa lewat URAIS atau orang yang benar-benar mengerti tentang ilmu falak atau hisab rukyat. Sehingga nantinya masjid yang salah dapat benar-benar menghadap kiblat.

Untuk meraih hal tersebut tidaklah sulit, yang penting ada kemauan bersama dari semua pihak untuk membenarkan arah kiblat yang salah, baik dari takmir masjid, masyarakat dan tokoh masyarakat.

Adapun Masjid Agung At Taqwa yang *notabene*-nya adalah masjid masyarakat Bondowoso, dalam masalah arah kiblatnya, sudah pernah dilakukan pengukuran dengan disaksikan oleh seluruh elemen masyarakat dan dinyatakan bahwa arah kiblat masjid tersebut telah sesuai dengan sumbu ka'bah.³⁰

Namun apabila terdapat masalah terhadap arah kiblatnya, maka hal tersebut bukanlah kesalahan yang mendasar karena kesalahan yang ada hanya sekian persen. Adanya perhitungan yang dilakukan tidak selamanya mutlak benar, paling tidak angka-angka itu sudah hampir mendekati kebenaran. Apabila hal

²⁹ Wawancara dengan KH. Ali Salam (Rois Syuriah NU Kab. Bondowoso), tanggal 16 Mei 2010

³⁰ Wawancara dengan KH. Muiz Turmudzi (ketua MUI Bondowoso), tanggal 16 Mei 2010

tersebut ingin disosialisasikan kepada masyarakat, tentunya dari pengurus takmir termasuk pihak-pihak terkait dapat menjelaskan secara utuh bahwa masjid tersebut sudah menghadap kiblat dengan ukuran berapa derajat.³¹ Hal serupa diungkap oleh Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kab.Bondowoso, Basuki Rochani, BA, bahwa hal tersebut adalah kewenangan dari Takmir Masjid Agung At Taqwa sendiri.³²

Apabila masjid tersebut ternyata masih belum kiblat juga perlu ada sosialisasi kepada masyarakat bahwa masjid tersebut belum menghadap kiblat dan perlu diadakan pengukuran kembali. Dengan adanya pengukuran ulang tersebut, tidak perlu mengubah arah masjid, yang penting shaf yang ada di dalamnya. Hal tersebut adalah solusi yang paling mudah daripada harus merombak masjid, yang lebih penting lagi adalah meyakinkan para jamaah terlebih dahulu bahwa kiblat yang selama ini diyakini masih kurang menghadap kiblat bukannya salah sehingga untuk lebih menyempurnakan salat para jamaah atau masyarakat perlu dikiblatkan ke arah yang benar untuk menambah keyakinan bahwa salat yang dilakukan sudah menghadap ke arah yang benar-benar tepat.³³

³¹ Wawancara dengan H. M. Noer Fauzan, S.Ag, M.Pdi, (pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah, Tenggarang, Bondowoso), pada tanggal 16 Mei 2010

³² Wawancara dengan Basuki Rochani, BA (Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kab. Bondowoso) tanggal 16 Mei 2010

³³ Wawancara dengan H. M. Noer Fauzan, S.Ag, M.Pdi, (pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah, Tenggarang, Bondowoso), pada tanggal 16 Mei 2010